

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan tahunan perusahaan digunakan para investor untuk menilai kinerja dan tanggung jawab manajemen suatu perusahaan. Keberhasilan suatu perusahaan dapat dinilai dengan melihat laporan keuangan yang diterbitkan setiap tahunnya. Jika laporan keuangan menunjukkan nilai positif, maka hal itu dapat menarik para investor untuk menanamkan modal pada perusahaan tersebut. Namun, dalam laporan keuangan seringkali terdapat ketidakseimbangan informasi keuangan perusahaan dan potensi adanya konflik kepentingan antara manajemen perusahaan dan pemegang saham perusahaan. Oleh karena itu, laporan keuangan perlu diaudit oleh pihak ketiga untuk menilai kewajaran laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan yang digunakan merupakan laporan keuangan yang andal dan relevan. Dikatakan andal dan relevan jika informasi yang diperoleh dari laporan keuangan tersebut tepat pada waktunya. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.29 /POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik bahwa Emiten atau Perusahaan Publik wajib menyampaikan Laporan Tahunan, yang didalamnya terdapat Laporan Keuangan yang telah diaudit, kepada Otoritas Jasa Keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat setelah tahun buku berakhir. Ketepatan waktu dalam menyampaikan laporan keuangan berhubungan dengan tempo penyampaian informasi yang disajikan, sehingga nilai dari informasi dapat berkurang jika informasi tersebut tidak disajikan tepat pada waktunya. Keterlambatan pelaporan merupakan nilai buruk di mata investor karena keterlambatan dalam publikasi laporan keuangan dan merupakan suatu indikasi bahwa terdapat masalah dalam laporan keuangan perusahaan tersebut, sehingga memerlukan waktu lebih lama dalam menyelesaikan laporan keuangan tersebut. Keterlambatan ini juga akan menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal.

Laporan keuangan yang diserahkan kepada Otoritas Jasa Keuangan merupakan laporan keuangan yang telah mengalami proses audit oleh auditor eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa setelah laporan keuangan selesai disusun oleh perusahaan, masih perlu menjalani proses audit. Proses audit ini tentunya membutuhkan waktu yang lama karena banyak komponen dan transaksi yang harus diperiksa kebenarannya. Hal ini berakibat pada *audit delay* semakin lama waktunya. Menurut Knechel dan Payne (2001), *audit report lag / audit delay* adalah periode waktu antara akhir tahun fiskal dan tanggal laporan audit perusahaan. *Audit delay* merupakan lamanya waktu dalam menyelesaikan audit, diukur dari tanggal penutupan tahun buku sampai tanggal diterbitkannya laporan audit dari laporan keuangan tersebut. Dalam melakukan proses audit, auditor harus memeriksa laporan keuangan yang berisi transaksi perusahaan selama satu tahun sehingga membutuhkan *range* waktu beberapa bulan karena dibutuhkan ketelitian dan ketepatan dalam memeriksa laporan keuangan. Semakin lama auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya maka semakin panjang *audit delay*. Keterlambatan dalam melaporkan laporan audit atau *audit delay* dari laporan keuangan bisa berpengaruh pada nilai laporan keuangan tersebut. Oleh karena itu, ketepatan waktu pelaporan keuangan merupakan karakteristik penting bagi laporan keuangan agar dikatakan relevan. Selain itu, jika terjadi keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan *audited (audit delay)* akan mengakibatkan emiten tersebut mengalami beberapa kerugian diantaranya, sanksi, denda, dan kegiatan perdagangan saham yang dihentikan.

Penelitian terhadap faktor yang mempengaruhi *audit delay* telah banyak dilakukan. Beberapa faktor yang mungkin dapat mempengaruhi *audit delay*, diantaranya : kualitas audit, *financial distress*, dan kompleksitas operasi. Kualitas audit merupakan kemungkinan dimana auditor akan menemukan dan melaporkan salah saji yang material dalam laporan keuangan klien (DeAngelo, 1981). Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), audit yang dilakukan oleh auditor dikatakan memiliki kualitas apabila memenuhi standar *auditing* yang telah ditetapkan. Kantor akuntan yang

memiliki reputasi baik diperkirakan dapat melakukan audit laporan keuangan lebih efisien dan memiliki fleksibilitas yang lebih besar untuk menyelesaikan audit sesuai jadwal. Bagi perusahaan yang laporan keuangannya memiliki kualitas audit yang baik maka waktu untuk *audit delay* bisa diminimalisasi. Kualitas audit yang baik dilihat dari hasil pekerjaan auditor dalam memeriksa laporan keuangan suatu perusahaan. Ketika melakukan audit terhadap laporan keuangan, suatu perusahaan diminta untuk menunjukkan aktifitas dan transaksi perusahaan selama satu tahun. Proses audit ini membutuhkan waktu yang tidak sedikit untuk merencanakan program audit, memeriksa hingga akhirnya mendeteksi adanya kesalahan. Jika auditor dapat mendeteksi kesalahan dan melaporkan hasil temuan terhadap pemeriksaan laporan keuangan yang relevan dan dapat dipercaya, maka kualitas audit yang dihasilkan juga baik.

Faktor kedua yang diduga mempengaruhi audit delay adalah *financial distress*, yang merupakan kondisi dimana hasil operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajiban perusahaan/*Insolvency* (Praptika & Rasmini, 2016). *Financial Distress* menyebabkan kondisi keuangan perusahaan menjadi tidak seimbang, sehingga semakin banyak akun yang harus diaudit karena diduga beresiko tinggi atau bisa dikatakan perusahaan yang mengalami *financial distress* akan berusaha menutupi kondisi keuangannya sehingga lebih rentan terhadap risiko salah saji yg material. Resiko dari kebangkrutan suatu perusahaan bisa diukur atau dinilai melalui tingkat *financial distress* yang disajikan melalui analisis rasio laporan keuangan perusahaan tersebut. Jika suatu perusahaan mengalami *financial distress* maka ada kemungkinan untuk mengalami penundaan dalam menyusun laporan keuangannya. Penundaan ini menyebabkan bertambah panjangnya *audit delay*. Kondisi perusahaan yang sedang mengalami *financial distress* cenderung memiliki risiko audit yang tinggi sehingga meningkatkan waktu auditor untuk meninjau ulang akun-akun laporan keuangan (Ika & Mohd Ghazali, 2012), karena semakin banyaknya transaksi yang harus diperiksa untuk menemukan kesalahan. Hasil penelitian Dwi Candra Sawitri & Budiarta (2018) dan Muliartari & Latrini (2017) menunjukkan bahwa *financial distress*

mempengaruhi *audit delay*, semakin lama penundaan laporan keuangan karena perusahaan mengalami *financial distress* membuat semakin besar resiko auditnya, sehingga semakin lama juga *audit delay*nya.

Faktor yang ketiga adalah kompleksitas operasi. Kompleksitas operasi merupakan tingkat operasi perusahaan yang dinilai dari jumlah *subsidiary* yang dimiliki perusahaan tersebut (Che-Ahmad & Abidin, 2008). Bagi perusahaan yang memiliki banyak *subsidiary*, maka tingkat kompleksitas perusahaan tersebut semakin tinggi. Dalam melakukan tugasnya untuk memeriksa laporan keuangan, auditor memerlukan waktu yang tidak sedikit karena begitu banyaknya transaksi yang harus diperiksa. Jika perusahaan tersebut memiliki banyak *subsidiary*, maka waktu yang diperlukan auditor juga banyak.

Berdasarkan uraian di atas tentang beberapa faktor yang mempengaruhi *audit delay*, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Kualitas Audit, *Financial Distress* dan Kompleksitas Operasi terhadap *Audit Delay* (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia).

1.2 Kesenjangan Penelitian

Penelitian terhadap faktor yang mempengaruhi *audit delay* telah banyak dilakukan. Di penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kusumah & Manurung (2016), kualitas audit berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Namun, dalam penelitian Damayanti, Ekawati, & Sugara (2013), menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

Faktor selanjutnya adalah kompleksitas operasi. Kompleksitas operasi merupakan tingkat operasi perusahaan yang dinilai dari jumlah *subsidiary* yang dimiliki perusahaan tersebut (Che-Ahmad & Abidin, 2008). Dari penelitian yang telah dilakukan oleh Che-Ahmad & Abidin (2008), menunjukkan bahwa semakin tinggi kompleksitas operasi perusahaan, maka semakin tinggi juga *audit delay*nya. Namun, penelitian yang dilakukan Angruningrum & Wirakusuma (2013), menunjukkan bahwa semakin

banyaknya *subsidiary* yang dimiliki perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay*.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan informasi mengenai :

1. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kualitas audit terhadap *audit delay*.
2. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh *financial distress* terhadap *audit delay*.
3. Memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kompleksitas operasi terhadap *audit delay*.

1.4 Ringkasan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode Kuantitatif menggunakan pengujian hipotesis sebagai alat analisis setiap variabelnya. Variabel dalam penelitian ini terdiri atas kualitas audit, *financial distress*, dan kompleksitas operasi sebagai variabel independen dan *audit delay* sebagai variabel dependen. Objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dan hasil audit pada Perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2016-2018. Sesuai kriteria pengambilan sampel yang telah ditentukan, melalui metode *purposive sampling* diperoleh 965 perusahaan yang dapat menjadi sampel penelitian dan dapat diobservasi. Observasi terdiri dari 307 observasi di tahun 2016, 333 observasi di tahun 2017, dan 325 observasi di tahun 2018.

1.5 Ringkasan Hasil Penelitian

Analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini ialah menggunakan model analisis *Ordinary Least Square Regression* dengan bantuan *software* STATA 14.0. Hasil studi ini menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit delay*. Sedangkan, kualitas audit dan kompleksitas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*.

1.6 Kontribusi Riset

Kontribusi yang diberikan berupa kontribusi dalam hal pengujian empiris. Bagi Instansi diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada pihak instansi mengenai pengaruh kualitas audit, *financial distress*, dan kompleksitas terhadap *audit delay*, sehingga memberikan langkah nyata yang digunakan untuk meningkatkan mutu pelaksanaan kinerja instansi.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab pembahasan. Berikut adalah garis besar pembahasan yang dijelaskan pada masing-masing bab, yaitu:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bagian ini merupakan isi dari gambaran secara menyeluruh mengenai pengaruh kualitas audit, *financial distress*, dan kompleksitas operasi terhadap *audit delay* dan juga gambaran permasalahan dan kasus-kasus yang diangkat dalam penelitian ini. Bagian ini juga berisi rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB 2 LANDASAN TEORI DAN TINJAUAN PUSTAKA

Bagian ini merupakan isi dari landasan teori, hubungan antar konsep, kerangka pemikiran serta penelitian terdahulu. Landasan teori terdiri dari audit, *audit delay*, kualitas audit, *financial distress*, dan kompleksitas operasi.

BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini merupakan pemaparan tentang definisi operasional dari variabel penelitian yang terdiri atas kualitas audit, *financial distress*, dan kompleksitas operasi sebagai variabel independen dan *audit delay* sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI. Bagian ini juga menjelaskan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini merupakan pemaparan tentang gambaran umum subjek dan objek penelitian, deskripsi hasil statistik dan deskripsi hasil penelitian dalam bentuk penjelasan singkat mengenai hasil pelaksanaan penelitian. Pembahasan hasil penelitian dilakukan dengan cara menginterpretasikan dan menjelaskan temuan, mengkaji bagaimana pertanyaan penelitian telah terjawab, memberikan perbandingan terhadap hasil temuan dengan penelitian terdahulu, mengkualifikasikan dan mengeksplorasi signifikansi temuan secara teoritis.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian ini merupakan ringkasan keseluruhan temuan penelitian secara umum dan saran yang terdiri atas saran praktis yang ditujukan untuk pengambil kebijakan, dan saran teoritis yang ditujukan bagi akademisi yang akan melakukan penelitian berikutnya.